

ANALISIS METODE SCAFFOLDING PADA PEMBELAJARAN DI PAUD

Nurhusni Kamil¹, Hibana²

email: husni060920@gmail.com, hibanayusuf@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

Abstract : *Scaffolding is a method given by adults either from parents or teachers to children who can help children solve problems that are being faced during learning. Providing assistance will stop to the child if the child has been able to complete the task being completed. This means that in this case parents and teachers will still give children freedom and responsibility for the tasks given. In PAUD units the application of the scaffolding method needs to be carried out so that when children experience difficulties they do not give up and continue to do the assignments given through the help of the teacher. The research method used is in a qualitative form by using a library research. The purpose of this research is to find out the scaffolding method in learning in PAUD. The new finding in this study is information for all parents and teachers as practitioners in PAUD.*

Keywords : **Analysis, Scaffolding Method, Learning in PAUD**

Abstrak : Scaffolding merupakan suatu metode yang diberikan oleh orang dewasa baik dari orang tua ataupun guru kepada anak yang dapat membantu anak menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapi selama pembelajaran. Pemberian bantuan akan dihentikan kepada anak jika anak telah mampu menyelesaikan tugas yang sedang diselesaikan. Artinya dalam hal ini orang tua dan guru tetap akan memberikan anak kebebasan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam satuan PAUD penerapan metode scaffolding perlu dilakukan agar ketika anak mengalami kesulitan anak tidak menyerah dan tetap mau mengerjakan tugas yang diberikan melalui bantuan-bantuan dari guru. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan tinjauan Pustaka (library research). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode scaffolding pada pembelajaran di PAUD. Temuan baru dalam penelitian ini adalah informasi kepada semua orang tua dan guru sebagai praktisi di PAUD.

Kata Kunci : Analisis, Metode Scaffolding, Pembelajaran di PAUD

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya memiliki fungsi mencerdaskan anak bangsa agar siap untuk menghadapi tingkat kehidupan selanjutnya. Pendidikan di Indonesia telah diwajibkan sejak usia dini mulai dari usia pra sekolah hingga tingkat pendidikan yang lebih kompleks. Pendidikan untuk usia pra sekolah di Indonesia lebih dikenal dengan istilah PAUD. PAUD adalah sebuah lembaga yang memberikan stimulasi yang tepat kepada anak usia dini agar siap menghadapi tahapan kehidupan selanjutnya. PAUD menjadi lembaga yang sangat krusial bagi aspek perkembangan anak karena di PAUD anak diberikan kesempatan bereksplorasi secara bebas. Sesuai dengan hal

tersebut Nurhusna Kamil (Pendidikan et al., 2023) menjelaskan bahwa PAUD memiliki peranan yang sangat penting bahkan tidak hanya saja di Indonesia namun diberbagai belahan dunia. Sehingga pemerintah Indonesia mulai bersaing untuk menghasilkan pembelajaran dan metode pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan setiap aspek perkembangan anak sesuai usianya sehingga setiap aspek perkembangan anak dapat terstimulasi secara optimal. Dengan demikian setiap lembaga mencoba menghadirkan berbagai media dan metode yang menunjang sarana pembelajaran agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari peran guru di lembaga PAUD sebagai guru sekaligus fasilitator dan evaluator.

Guru memiliki peran yang penting dalam membuat dan merancang pembelajaran agar menjadi menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak bosan dan jenuh. Oleh karena itu guru membuat rancangan pembelajaran yang baik sehingga menarik minat anak dalam belajar, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran dikatakan baik dan menarik apabila mampu mewedahi setiap aspirasi peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan perasaan yang menyenangkan.

Model pembelajaran merupakan konteks kerja pembelajaran yang memberikan gambaran dan panduan bagi pelaksanaan pembelajaran agar setiap dapat terlaksana secara tersusun dan rapi. Dalam model pembelajaran terdapat tugas dan kewajiban guru agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Dalam implementasinya di dunia pendidikan salah satu penggunaan dukungan selama proses pembelajaran perlu dilakukan oleh guru karena salah satu bentuk dukungan atau motivasi yang diberikan oleh guru kepada anak saat anak belajar. Dukungan diberikan oleh guru ketika anak mengalami kesulitan selama dalam pembelajaran. Adapun dukungan ini dikenal dengan istilah scaffolding.

Scaffolding merupakan dukungan yang diberikan kepada anak oleh guru ketika anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengakses pengetahuannya sendiri setelah diberikan bantuan. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan evaluator selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini (scaffolding) pertama kali diperkenalkan oleh Vygotsky. Vygotsky merupakan salah satu tokoh PAUD yang menjelaskan bahwa scaffolding merupakan praktik yang didasarkan pada konsep tentang ZPD (Zone of Proximal Development) atau zona perkembangan. Ia menegaskan bahwa peserta didik mempunyai lebih dari satu tahap perkembangan yaitu tahap perkembangan aktual dan tahap perkembangan potensial.

Vygotsky mendefinisikan scaffolding sebagai bentuk upaya bantuan yang diberikan guru terhadap tugas yang sedang dihadapi anak ketika anak mendapatkan kesulitan namun tetap mengedepankan aspek kemandirian di dalam diri anak. Adanya bantuan dalam proses pembelajaran ini bukanlah menjadikan anak ketergantungan terhadap bantuan orang yang lebih dewasa tetapi hanya berusaha membantu anak ketika menghadapi kesulitan saja. Melengkapi pernyataan di atas Sari (Etnawati, 2022). juga

menambahkan scaffolding adalah proses kegiatan yang bersifat internalisasi kegiatan individu seperti bercakap-cakap serta kegiatan bersama teman yang dapat berkembang melalui kegiatan interaksi. Dapat disimpulkan bahwa scaffolding merupakan pemberian bantuan untuk peserta didik yang diberikan oleh orang dewasa dan guru sebagai bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan selama pembelajaran.

Penelitian diadakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai analisis metode scaffolding pada pembelajaran di PAUD yang sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para praktisi di lembaga PAUD. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber yang berasal dari penelitian terhadap data yang telah dikutip sebelumnya. Sehingga dalam penyelesaiannya pembahasan dalam artikel ini menggunakan pendekatan *library research* dengan membandingkan dengan hasil dari penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*library research*) maksudnya yaitu proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori berbagai sumber atau literatur berkaitan dengan penelitian (Etnawati, 2022). Pada penelitian ini membahas tentang metode scaffolding pada pembelajaran di PAUD. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan cara mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan data-data dari sumber yang bersangkutan, penyaringan data sesuai dengan kebutuhan peneliti yang kemudian di analisis menggunakan kata-kata sederhana dan mudah di pahami. Dalam penulisan artikel ini akan memfokuskan kepada kajian terhadap analisis tulisan yang membahas tentang metode scaffolding pada pembelajaran di PAUD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Scaffolding

Scaffolding pertama kali dikenalkan oleh Lev Vygotsky, sebagai tokoh yang mengenalkan teori ini dalam dunia pendidikan ia berpendapat bahwa scaffolding adalah pemberian bantuan kepada anak selama proses pembelajaran tanpa mengurangi bantuan namun tetap memperhatikan kesempatan dan tanggung jawab kepada anak setelah diberikan bantuan. Dalam proses pembelajaran di PAUD metode ini cukup efektif diberikan karena memberikan kesempatan kepada anak terlebih dahulu

bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan sebelum akhirnya diberikan bantuan oleh orang dewasa. Senada dengan hal itu, Zulkhairina,dkk (2022) juga menambahkan *Scaffolding* merupakan sejumlah pemberian support kepada anak didik yang dilakukan oleh orang yang berpengalaman terutama seperti guru jika anak berada di sekolah dan orang tua jika berada di rumah yang membuat cara berpikir anak untuk mengolah informasi menjadi lebih detail dan akurat sehingga dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (Zulkhairina,2022). Sedangkan menurut Suranto, sebagaimana dikutip oleh Erna Yunita *scaffolding* merupakan sebuah pembelajaran yang menitikberatkan kepada anak dimana memenuhi tanggung jawab diberikan kepada anak selama pembelajaran mereka (Yunita,2022).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *scaffolding* adalah pemberian bantuan atau dukungan oleh guru kepada siswa dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah secara mandiri.

Bentuk Dukungan Guru Sebelum Proses Pembelajaran

Asas fundamental dari BCCT adalah Konstruktivisme, yakni menekankan bahwa belajar bukan sekedar tentang hapalan terutama untuk anak usia dini. Bagi anak pendidikan yang konkret berarti menyamakan konsep yang ada dalam otaknya dengan persepsi lingkungan yang ditemui di kehidupan sehari-hari. Anak didik harus membangun pengetahuan di dalam otaknya agar pemahamannya terhadap dunia sekitar sesuai dengan pengalaman yang di dapatkannya. Dalam menerapkan metode *scaffolding* pada selama proses pembelajaran ada beberapa langkah dan tahapan yang dilakukan guru. yaitu:(1) Pijakan lingkungan main; (2) Pijakan sebelum main; (3) Pijakan saat main; dan (4) Pijakan pengalaman setelah main. Dalam penerapan empat pijakan (*scaffolding*) ini, khususnya pada pijakan saat main pada setiap anak. (Oktaria,2014)

Lebih lanjut Djoko dan Anies (2017) memaparkan tentang bentuk dukungan guru sebelum belajar. Pendekatan sentra dan lingkungan adalah pendekatan lingkungan main yang menekankan kepada 4 jenis pijakan main yang dilakukan di dalam kegiatan sentra untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main.

1. Pijakan pertama (*scaffolding* 1) disebut dengan pijakan lingkungan

Pada langkah awal menerapkan metode *scaffolding* hal yang pertama dipersiapkan oleh guru adalah menata lingkungan main yang sesuai dengan insensitas dan densitas serta tahap perkembangan usia anak.

2. Pijakan kedua disebut dengan pijakan sebelum bermain.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru kepada anak yaitu

- a. Guru dan siswa duduk membentuk lingkaran
- b. Guru duduk di antara para siswa dan menyanyikan lagu bersama siswa
- c. Setelah itu anak dan guru berdoa bersama sama
- d. Guru bertanya kepada anak mengenai kesiapan anak dalam mendengarkan cerita dari guru
- e. Guru menanyakan kesiapan anak sebelum memasuki sentra
- f. Guru mulai memulai kelas dengan bercerita dan menggunakan media yang sesuai dengan tema
- g. Guru memberi informasi jenis main yang akan dilakukan serta aturan main yang akan digunakan anak selama pembelajaran
- h. Guru mengajak anak untuk memasuki sentra yang telah disiapkan

Bentuk Dukungan Guru Saat Proses Pembelajaran

Selain menggunakan pijakan lingkungan dan pijakan sebelum bermain, metode *scaffolding* juga menggunakan pijakan saat bermain. Pijakan saat main atau selama bermain dilakukan oleh guru kepada anak ketika anak telah berada pada arena mainnya. Guru akan menjadi fasilitator anak dalam berbagai hal termasuk penyediaan berbagai macam bahan dan alat main. Selain itu dalam hal ini juga berperan sebagai evaluator yaitu mengevaluasi atau menilai setiap kegiatan anak untuk bahan penilaian terhadap aspek perkembangannya.

Lebih lanjut oleh Djoko dan Anies (2017) juga menjelaskan tentang dukungan yang diberikan guru selama proses main yaitu:

1. Guru menyiapkan catatan hasil evaluasi siswa
2. Guru mengamati, melihat dan kemudian menyalin atau mencatat perilaku siswa. Hal-hal yang diperhatikan guru dapat berupa kemampuan siswa serta celetukan siswa
3. Jika ada anak yang mengalami kesulitan guru memberikan bantuan kepada anak
4. Guru mengingatkan anak jika ada anak yang melanggar aturan atau lupa terhadap aturan yang telah dikenalkan sebelum memasuki sentra

Bentuk Dukungan Guru Setelah Proses Pembelajaran

Setelah di lakukannya pijakan saat atau selama proses bermain, pijakan yang terakhir yang akan dilakukan guru adalah pijakan setelah bermain.

1. Anak merapikan mainan yang telah digunakan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru
2. Guru mengajak anak *recalling* terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
3. Guru mengajak anak berdoa bersama sebagai bentuk dari akhir kegiatan
4. Guru membagikan kepada anak buku komunikasi atau buku penghubung sebagai bentuk informasi kepada orang tua terhadap kegiatan hari ini (Walujo,2017)

Lebih lanjut Yulianti juga menambahkan bahwa pendekatan dengan metode *scaffolding* mencakup semua aspek perkembangan yang dilalui anak dengan ciri-ciri utama adalah memberikan pijakan untuk membangun konsep, aturan, ide dan pengetahuan anak. (Dewi,2016). Dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa metode *scaffolding* memiliki ciri utama bahwa dalam proses pembelajarannya memiliki 4 pijakan yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Pijakan tersebut yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Masing-masing pijakan memiliki efektifitas dalam proses pembelajaran kedepannya agar pembelajaran diharapkan efektif bagi peserta didik.

Bentuk Dukungan Guru Selama Proses Pembelajaran Melalui Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, artinya setiap siswa aktif selama dalam proses pembelajaran. Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pendidikan sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan bekerja dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Sehingga dalam pembelajaran proses lebih penting dibandingkan dengan hasil belajar siswa (Musfiqon2015). Jadi pendekatan saintifik adalah pembelajaran dimana peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui sikap mandiri sesuai dengan kaidah dan langkah ilmiah. Berdasarkan kurikulum 2013 PAUD (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014) pendekatan Saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah dukungan guru selama pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

1. Mengamati
Proses mengamati dilakukan oleh anak sebagai bentuk proses mengetahui objek disekitarnya, dalam hal ini anak menggunakan semua indera perabanya seperti ,melihat,mendengar,menghidu,merasa dan meraba.
2. Menanya

Pada tahap ini anak di tuntut untuk bertanya lebih banyak terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui tahapan mengamati sebelumnya baik objek yang telah diamati dan yang ingin diketahui oleh anak.

3. Mengumpulkan Informasi
Selanjutnya pada tahap ini anak mulai mengumpulkan segala informasi dari semua sumber yang telah di dapatkannya misalnya mencoba mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber yang diperoleh
4. Menalar
Tahapan menalar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak dengan cara menghubungkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya dengan informasi yang baru saja di dapatkan sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih kompleks terhadap sesuatu.
5. Mengomunikasikan
Mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyalurkan berbagai hal yang telah diketahui dalam berbagai bentuk misalnya melalui cerita, Gerakan, dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, dll. (Permendiknas,2014)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan saintifik, bentuk dukungan guru dalam proses pendidikan bersumber dari proses observasi. Proses mengamati anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya. Karena metode mengamati, semua perasaan pada anak bekerja secara optimal. Setelah mengamati lingkungan, anak diharapkan untuk menanyakan informasi yang tidak mereka ketahui atau amati. Setelah anak melalui proses mengamati dan menanya, diharapkan mereka mengumpulkan informasi dari apa yang diberikan kepada mereka. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Hal selanjutnya yang dapat dilakukan anak adalah *brainstorming*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan informasi yang sudah mereka miliki dengan informasi baru yang mereka terima untuk lebih memahami sesuatu. Dan langkah terakhir yang dilakukan guru adalah komunikasi. Harapan dari langkah ini adalah anak-anak dapat mentransfer apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang berbeda.

Penerapan Metode Scaffolding pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Aspek Perkembangan Bahasa

Aspek perkembangan anak perlu distimulasi sejak usia dini, salah satu yang tak kalah penting adalah aspek bahasa. Aspek perkembangan bahasa perlu distimulasi sejak usia dini agar anak siap memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Perkembangan bahasa pada anak sudah di mulai sejak saat anak memasuki kehidupan pertama dalam hidupnya. Artinya

ketika anak lahir anak telah di ajak oleh ibunya untuk berinteraksi meski anak hanya merespon dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang dewasa. Menurut Etnawati menjelaskan yaitu perkembangan bahasa yang terjadi pada anak erat kaitannya ketika anak mempelajari bahasa melalui peranan orang dewasa yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Orang dewasa yang berada ditengah kehidupan anak-anak sangat berperan aktif dalam membantu anak belajar bahasa melalui percakapan sehari-hari, mengajukan pertanyaan kepada anak, mengenalkan kepada anak berbagai nama dari suatu benda. Dengan demikian anak tidak hanya menirukan apa yang didenagr tetapi juga belajar mengucapkan pengetahuan baru yang dikenalkan kepada anak.

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Lev Vygotsky yang mengatakan bahwa teori ZPD atau peenggunaan metode scaffolding dapat diterapkan kepada anak agar anak belajar memahami lebih banyak hal melalui bantuan orang dewasa. Menurut Sari mengatakan bahwa teori ZPD atau penerapan metode scaffolding pada aspek perkembangan bahasa anak yaitu merupakan internalisasi kegiatan individual seperti kegiatan berbincang-bincang bersama lalu menjadi kegiatan mental yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini gagasan ini memandang bahwa perkembangan berpikir seseorang terbatas pada waktu tertentu tetapi bisa dikembangkan melalui interaksi. Interaksi yang dimaksudkan adalah perkembangan bahasa yang ingin dicapai oleh setiap anak pada masa perkembangannya. Menurut STTPA dalam Dewi dan Eliza (Yakub, 2022) ada 3 keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh anak yaitu tahap mengungkapkan bahasa, memahami bahasa dan tahap literasi. Pada tahap ini anak diharapkan untuk mengungkapkan bahasa baik dalam bentuk ekspresif dan reseptif sebagai bentuk kematangan anak menghadapi pendidikan selanjutnya ke jenjang yang lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah memahami bahasa yang disampaikan dari orang lain lalu tahapan yang terakhir yaitu literasi. Tahapan literasi merupakan bagian kompleks dari tahapan perkembangan bahasa yang dilalui anak pada usia PAUD.

2. Aspek perkembangan kognitif

Selain diterapkan pada aspek perkembangan bahasa metode scaffolding dapat diterapkan juga pada aspek perkembangan kognitif. Ada beberapa langkah dan tahapan yang perlu di perhatikan guru ketika menerapkan metode scaffolding pada aspek perkembangan kognitif. Amanullah,dkk menjelaskan ada beberapa langkah dan tahapan yang perlu

diperhatikan guru ketika menerapkan metode scaffolding untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini yaitu:

- a) Faktor *attachment* atau kedekatan dan kelekatan emosi antara anak dan guru. Dalam pembelajaran di PAUD perlu bagi guru untuk menjalin kedekatan emosional agar pembelajaran berlangsung secara optimal.
- b) Hubungan komunikasi guru dan anak. Komunikasi yang efektif dijalin melalui hubungan yang efektif antara guru dan anak. Ketika guru memberi informasi yang baik melalui komunikasi yang menarik akan dapat menyebabkan meningkatnya minat belajar anak terlebih jika guru menyampaikan dengan antusias dan penuh semangat.
- c) Kesabaran guru dalam mendidik anak. Selain guru dituntut untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, guru juga harus memiliki rasa sabar dalam menghadapi peserta didik karena dengan demikian akan peserta didik merasa nyaman dan senang belajar dengan guru.
- d) Kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan main yang menarik perhatian anak. Seorang guru PAUD harus memiliki kreatifitas yang baik dan bagus sehingga setiap pembelajaran anak merasa tidak bosan dan selalu ingin tahu.

Diketahui bahwa dalam proses melakukan dan menerapkan metode scaffolding ada beberapa faktor yang menjadi pendukung hal tersebut. adalah sebagai berikut;

- 1) faktor *attachment* yang terjalin antara pendidik dan peserta didik
- 2) faktor komunikasi yang dijalin guru kepada anak sebagai bentuk komunikasi yang efektif
- 3) faktor-mooding anak
- 4) dalam mendidik anak guru dituntuu untuk memiliki kesabaran yang extra agar ilmu yang disampaikan dapat terealisasi dengan baik
- 5) guru dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian anak dan anak tidak mudah bosan selama dalam pembelajaran

Dalam menentukan tingkat keberhasilan penerapan metode scaffolding kepada anak dipengaruhi dan dilihat dari cara seorang guru memberikan perlakuan dan bantuan kepada anak, cara guru memegang anak dan mengontrol anak selama pembelajaran, selain itu tata cara guru menjalin interaksi dan menjalin komunikasi juga tak kalah penting sehingga membuat suasana hati anak menjadi gembira dan senang.

Selain itu, faktor dari luar diri anak juga mempengaruhi metode ini. Maka perlu bagi seorang guru mengerti dan paham akan pengendalian terhadap stimulasi emosional dan kognitif.

4. SIMPULAN

Metode scaffolding merupakan pemberian bantuan dan dukungan kepada anak yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman berguna untuk membantu anak ketika menghadapi kesulitan. Pemberian bantuan ini dilakukan ketika anak mendapat halangan atau hambatan selama dalam proses pembelajaran. Namun pemberian bantuan ini tidak akan terus berlanjut jika anak telah mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri. Maka dari itu perlu sebagai pendidik PAUD untuk memahami ketika anak mendapat kesulitan sehingga pemberian bantuan yang dilakukan sesuai dengan hambatan yang dihadapi anak serta sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya.

Setelah melakukan analisis dari beberapa penelitian terkait maka peneliti menyarankan beberapa hal dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pemberian bantuan kepada anak selama dalam proses pembelajaran. Dengan bantuan orang dewasa yang tepat perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik dan tumbuh kembang anak dapat terjadi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Etnawati, Susanti (2022), 'Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 22.2, 130–38 <<https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>>
- Syah, Akhmad, dkk, (2022), 'Implementasi Teknik Scaffolding Untuk', *Awwaliyah; Jurnal PGMI*, 5.1 82–93
- Musfiqon, Nurdyansyah (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo: Nizamul Learning Centre.
- 2022 Pendidikan, J. E., Froebel, T., Anak, P., & Dini, U. (2023). *ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN OUTDOOR LEARNING MENURUT*. 12 (1), 12–16.
- Renti Oktaria. (2014), Evaluasi Program Implementasi Pendekatan Beyond Center And Circle Time (BCCT). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, JPUD. Volume 8 Nomor 4.
- Syah, Akhmad, et al. (2022) Implementasi Teknik Scaffolding Untuk." *Awwaliyah; Jurnal PGMI*, vol. 5, no. 1, pp. 82–93.
- Walujo, Djoko Adi dan Anies Listyowati (2017) *Kompendium PAUD; Memahami PAUD secara Singkat*. Depok: Prenadamedia Group.
- Yakub, N. D. (2022). Penggunaan Media Big Book Berbasis Budaya Minangkabau Dalam Meningkatkan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 11(2), 45–50. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2931948>
- Yulianti Kesuma Dewi (2016) Hubungan Antara Kematangan Emosi anak Usia Dini dan Metode BCCT (Beyond Center and Circle Time) ditinjau dari Pemahaman Orang Tua Siswa dan Guru di PAUD Pelangi dan Mega Buana. *Jurnal Untag-smd*.
- Zukhairina, dkk (2022) Membangun Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini (AUD) dengan Scaffolding disentra Balok pada PAUD Sekolah Al falah Ciracas Jakarta Timur. *At Tasyrih Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8 Nomor 1.